

JURNAL PENELITIAN

BATIK SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER

(Studi Kasus Mengenai Kebanggaan pada Batik

di SMP Negeri 2 Ngadirojo Wonogiri)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata-1 Jurusan Pendidikan Pancasila
dan Kewarganegaraan



Oleh :

NURUL PRASTIKA
A220080067

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2012

PENGESAHAN

BATIK SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER

**(Studi Kasus Mengenai Kebanggaan pada Batik
di SMP Negeri 2 Ngadirojo Wonogiri)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:




NURUL PRASTIKA
A220080067

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 9 Januari 2013

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1.  (Dr. Nurhadiantomo)
2.  (Dra. Hj. Sri. Arfiah SH. M.Pd)
3.  (Prof. Dr. Bambang Sumardjoko)

Surakarta, 9 Januari 2013

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,




Drs. H. Sofyan Anif, M.Si
NIK. 547

ABSTRAK

BATIK SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Kasus Mengenai Kebanggaan pada Batik di SMP Negeri 2 Ngadirojo Wonogiri)

Nurul Prastika, A220080067, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya penggunaan batik sebagai sarana pendidikan karakter bagi siswa, dan mengetahui rasa kebanggaan siswa terhadap batik sebagai warisan budaya. Subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, IX di SMP Negeri 2 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi langsung, dokumentasi dan studi pustaka. Prosedur dalam penelitian ini terdapat empat tahap yaitu pra lapangan, penelitian lapangan, analisis data dan analisis dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penggunaan baju batik merupakan wujud penanaman nilai-nilai kedisiplinan, persatuan dan kesatuan bangsa atau nasionalisme. Melalui penggunaan baju batik seragam siswa dibiasakan menjawab perbedaan dengan rasa kebersamaan; 2) Rasa kebanggaan siswa terhadap batik sebagai warisan budaya terlihat dari: (a) Siswa memiliki pakaian batik atau barang-barang dari batik. Siswa memiliki pakaian batik selain baju batik seragam dari sekolah; (b) Siswa merasa bangga dan tidak malu apabila menggunakan batik; (c) Siswa memakai pakaian batik paling sedikit sekali dalam seminggu. Siswa sudah terbiasa menggunakan baju batik seminggu dua kali yaitu setiap hari Rabu dan Kamis. Siswa merasa tidak terpaksa menggunakan baju batik; (d) Siswa mengajak orang lain dan mengenakan batik. Siswa sudah berupaya mengajak keluarga, kerabat dekat, tetangga, dan teman untuk menggunakan baju batik; (e) Siswa berupaya membudayakan dan mengenalkan batik dan cara pembuatannya kepada teman atau orang lain. Siswa sudah pernah berupaya untuk mengajak keluarga atau temannya untuk mengunjungi museum batik untuk melihat proses dan cara membuat baju batik.

Kata kunci : batik, pendidikan karakter, kebanggaan terhadap batik

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia telah dipersiapkan agar lulusan mempunyai moral tinggi, namun output yang dihasilkan masih belum sesuai dengan harapan. Apa yang diajarkan di sekolah belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Hal ini dapat dilihat dari angka kriminalitas dan korupsi yang merajalela. Pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Karena itu perlu dilakukan kajian mendalam terhadap hakikat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya melalui penggalian terhadap warisan budaya leluhur, salah satunya melalui budaya batik. Penggunaan seragam batik bermaksud untuk menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya asli Indonesia kepada seluruh siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Batik sebagai salah satu kekayaan budaya perlu dimaknai untuk ditransformasikan kepada generasi muda. Batik tidak saja dihadirkan secara fisik/material dalam bentuk baju seragam, namun juga perlu diwadahi dalam bentuk nilai filosofis. Pemaknaan secara dinamis atas nilai inti yang terkandung dalam batik yang bersifat universal dalam masyarakat perlu diwacanakan (Martono, 2010). Upaya menjaga kelangsungan hidup batik merupakan perbuatan yang adiluhung dan sudah sewajarnya. Untuk itu siswa sekolah perlu menggunakan batik sebagai upaya kecil untuk ikut memikirkan, melestarikan, dan mengembangkan budaya batik dengan tindakan nyata.

SMP Negeri 2 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri dapat dijadikan contoh dalam penanaman karakter bangsa yang berbudaya melalui penggunaan

seragam batik setiap hari Jumat. Tujuan penggunaan seragam batik ini adalah memupuk kecintaan dan kebanggaan siswa terhadap batik agar semakin dalam dan disertai rasa cinta tanah air serta rasa bangga terhadap hasil karya budaya bangsa sendiri. Berseragam batik siswa akan merasa berpakaian nasional serta menunjukkan bahwa pakaian batik adalah identitas bangsa Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya penggunaan batik sebagai sarana pendidikan karakter bagi siswa?
2. Bagaimanakah rasa kebanggaan siswa terhadap batik sebagai warisan budaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan upaya penggunaan batik sebagai sarana pendidikan karakter bagi siswa
2. Mengetahui rasa kebanggaan siswa terhadap batik sebagai warisan budaya

D. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Karakter

Menurut Narwanti (2011: 2) adalah "Suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku

dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia.” Karakter bukan sekadar sebuah kepribadian karena karakter adalah sebuah kepribadian yang ternilai. Menurut Gulo (2002: 29), ”Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.”

Sudrajat (2010: 7) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Menurut Megawangi (2009: 3), ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaan, IHF mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku) sebagai berikut:

- 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
- 2) Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
- 3) Kejujuran
- 4) Hormat dan Santun
- 5) Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama
- 6) Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah
- 7) Keadilan dan Kepemimpinan
- 8) Baik dan Rendah Hati
- 9) Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan

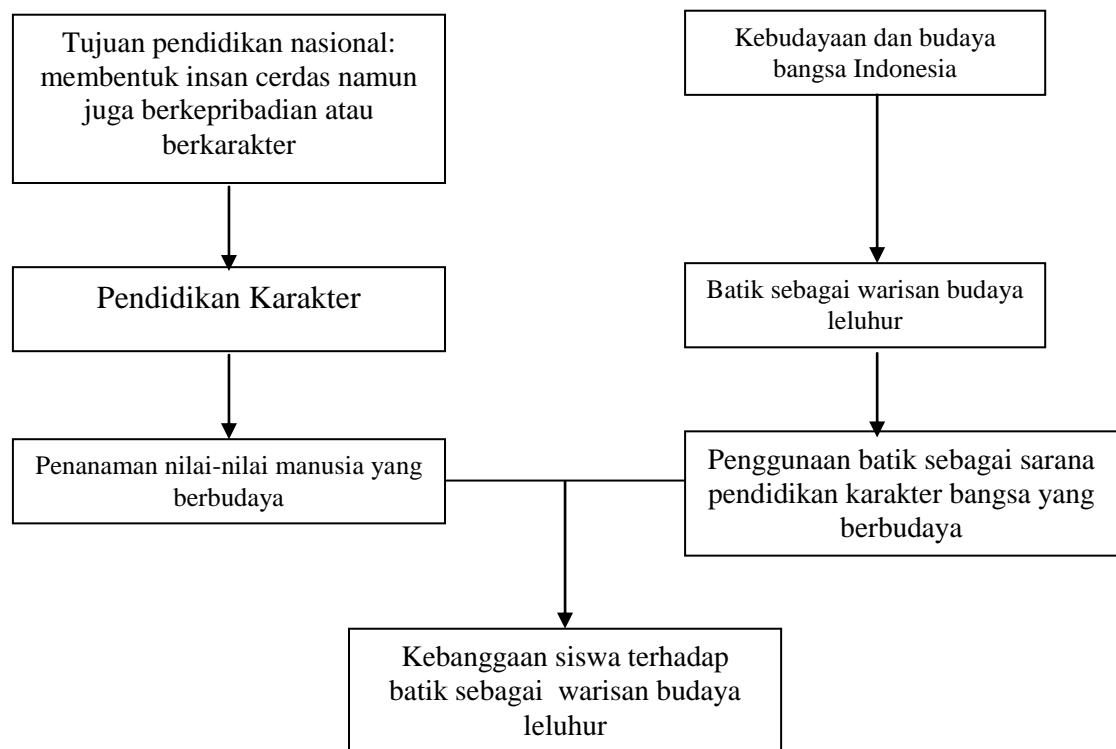
2. Batik

Menurut Syamsudin (2010: 2) “Batik adalah hasil perpaduan karya seni dan teknologi. Seni batik itu sendiri merupakan perpaduan antara seni motif atau ragam hias dan seni warna yang diproses melalui pencelupan rintang dengan lilin batik sebagai zat perintangnya.” Batik sudah ada sejak jaman dahulu sebelum kedatangan orang asing dan berkembang menyertai kehidupan bangsa Indonesia melalui tahapan sejarah bangsa Indonesia, yaitu jaman prasejarah, jaman kebudayaan Hindu, jaman Majapahit-Mataram, jaman kebudayaan Islam, jaman penjajahan, dan jaman perjuangan kemerdekaan dan pembangunan hingga saat ini. Secara keteknikan, membatik adalah suatu cara penerapan corak di atas permukaan kain melalui proses tutup celup dan atau colet dengan lilin batik sebagai medium perintang pada saat pewarnaan.

Menurut Murfianti (2009: 7) Ragam corak dan warna Batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga pada akhirnya, para penjajah. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh Tionghoa, yang juga mempopulerkan corak phoenix. Bangsa penjajah Eropa juga mengambil minat kepada batik, dan hasilnya adalah corak bebunga yang sebelumnya tidak dikenal (seperti bunga tulip) dan juga benda-benda yang dibawa oleh penjajah (gedung atau kereta kuda), termasuk juga warna-

warna kesukaan mereka seperti warna biru. Batik tradisonal tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing.

E. Kerangka Pemikiran



F. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk membuat gambaran atau melukiskan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki dan penarikan kesimpulannya tidak menggunakan analisis statistik.

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 2 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. Objek penelitian adalah aspek pendidikan karakter yang terkandung dalam penggunaan seragam batik.

3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dari hasil observasi langsung dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari siswa yaitu tentang kebanggaan siswa terhadap budaya batik. Indikator kebanggaan menggunakan batik dalam penelitian mengacu pada pendapat Syamsudin (2009: 12) sebagai berikut:

- a. Memiliki pakaian batik atau barang-barang dari batik
- b. Merasa bangga dan tidak malu apabila menggunakan batik
- c. Memakai pakaian batik paling sedikit sekali dalam seminggu
- d. Mengajak orang lain untuk memiliki dan mengenakan batik.
- e. Membudayakan dan mengenalkan batik dan cara pembuatannya kepada teman atau orang lain

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan langsung dengan cara mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang relevan terhadap informan yang dipilih dengan pertanyaan terbuka. sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap dan mendalam, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

- b. Observasi langsung, peneliti melihat dan mendengarkan (termasuk menggunakan tiga indera yang lain) apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para responden dalam aktivitas kehidupan sehari-hari
- c. Mencatat arsip maupun dokumen

5. Validitas Data

Validitas data menggunakan triangulasi data untuk memeriksa kebenaran data dengan menggunakan perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain. Data hasil kajian pendidikan karakter dalam budaya batik akan saling dicocokkan antara hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif model interaktif, yaitu teknik analisis data yang menggunakan siklus pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

G. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penggunaan Seragam Batik Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dan sesuai dengan tata tertib yang berlaku di SMPN 2 Ngadirojo Wonogiri, maka setiap hari Rabu dan Kamis siswa diwajibkan memakai seragam batik. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 3 dan 4 Oktober 2012 memang

terlihat semua siswa di SMPN 2 Ngadirojo Wonogiri menggunakan baju batik seragam sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan baju batik merupakan wujud penanaman nilai-nilai kedisiplinan, persatuan dan kesatuan bangsa atau nasionalisme. Melalui penggunaan baju batik seragam siswa dibiasakan menjawab perbedaan dengan rasa kebersamaan. Tujuan penggunaan seragam batik oleh siswa menitik-beratkan pada karakter kedisiplinan dan nasionalisme (persatuan dan kesatuan bangsa).

Ditinjau dari karakter kedisiplinan, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan adanya kepatuhan, ketertiban terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku. Konsep pendidikan memang dimulai dari lingkungannya, apabila dari awal sudah ditanamkan kedisiplinan di keluarga dan di sekolah, maka akan terbiasa sikap disiplin yang akan terbentuk pada individu.

Ditinjau dari karakter nasionalisme, penggunaan seragam batik bagi siswa ini bertujuan menumbuhkan nasionalisme melalui penghayatan moral sebagai jembatan untuk mengatasi rasa perbedaan antar suku, agama, dan ras. Melalui seragam batik akan tumbuh kesadaran bahwa setiap perbedaan akan disatukan dalam kebersamaan dalam seragam batik. Pemahaman semacam itu akan menjadi landasan pertumbuhan sikap nasionalisme yang kuat dan kokoh.

Nilai-nilai dalam seragam batik dapat dimanfaatkan menanamkan nilai-nilai nasionalisme budaya. Artinya siswa akan memiliki pemahaman

tentang budayanya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri.

2. Rasa Kebanggaan Siswa Terhadap Batik Sebagai Warisan Budaya

Beberapa pendapat yang mengarah kepada kebanggaan siswa menggunakan seragam batik dijabarkan sebagai berikut:

- a. Memiliki pakaian batik atau barang-barang dari batik, siswa berpendapat bahwa siswa memiliki pakaian batik selain baju batik seragam dari sekolah. Mereka tidak ragu memakainya meskipun pada acara-acara tertentu saja.
- b. Merasa bangga dan tidak malu apabila menggunakan batik, siswa senang dan bangga menggunakan baju batik. Mereka tidak malu menggunakan baju batik. Siswa menyadari bahwa baju batik merupakan karya seni warisan leluhur yang perlu dilestarikan keberadaannya.
- c. Memakai pakaian batik paling sedikit sekali dalam seminggu, siswa sudah terbiasa menggunakan baju batik seminggu dua kali yaitu setiap hari Rabu dan Kamis. Siswa merasa tidak terpaksa menggunakan baju batik.
- d. Mengajak orang lain untuk memiliki dan mengenakan batik, siswa sudah berupaya mengajak keluarga, kerabat dekat, tetangga, dan teman untuk menggunakan baju batik.
- e. Membudayakan dan mengenalkan batik dan cara pembuatannya kepada teman atau orang lain, siswa sudah berupaya untuk mengajak

keluarga atau temannya untuk mengunjungi museum batik untuk melihat proses dan cara membuat baju batik.

Artinya berbagai macam identitas dari siswa disatukan dalam intuisi pendidikan sekolah, masyarakat, dan bangsa. Batik sebagai salah satu warisan budaya perlu diposisikan kembali secara strategis, utamanya melalui pendidikan, sebagai sarana pembangun kebudayaan global yang cenderung menjadi anutan dalam masyarakat kontemporer. Dengan demikian, identitas lokal dapat menorehkan dan memperkuat karakter bangsa Indonesia yang ber-Bhineka tetapi tepat dalam satu kesatuan NKRI.

H. Kesimpulan

1. Penggunaan baju batik merupakan wujud penanaman nilai-nilai kedisiplinan, persatuan dan kesatuan bangsa atau nasionalisme. Melalui penggunaan baju batik seragam siswa dibiasakan menjawab perbedaan dengan rasa kebersamaan. Ditinjau dari karakter kedisiplinan, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan adanya kepatuhan, ketertiban terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku. Ditinjau dari karakter nasionalisme, adalah kesadaran yang kuat yang berlandaskan atas kesadaran akan pengorbanan yang pernah dilakukan bersama.
2. Rasa kebanggaan siswa terhadap batik sebagai warisan budaya terlihat dari:
 - a. Siswa memiliki pakaian batik atau barang-barang dari batik.
 - b. Siswa merasa bangga dan tidak malu apabila menggunakan batik.

- c. Siswa memakai pakaian batik paling sedikit sekali dalam seminggu.
- d. Siswa mengajak orang lain untuk memiliki dan mengenakan batik.
- e. Siswa berupaya membudayakan dan mengenalkan batik dan cara pembuatannya kepada teman atau orang lain.

I. Saran

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini menjadi gambaran yang perlu dicontoh bahwa siswa perlu disiplin dalam menggunakan seragam sekolah. Seragam ini merupakan wujud kebersamaan yang merupakan akar dari persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Siswa perlu mewujudkan kedisiplinan dalam bentuk perilaku yang tidak pernah lupa untuk menggunakan baju batik sesuai dengan tata tertib sekolah
3. Bagi guru, penelitian ini memberikan gambaran bahwa penanaman sikap disiplin dan nasionalisme dapat dimulai dari penggunaan seragam. Siswa perlu diberikan pengertian penggunaan seragam batik sebagai wujud penghargaan atas kebudayaan bangsa sendiri.
4. Bagi penelitian berikutnya, hasil penelitian ini menjadi bahan referensi untuk dasar penelitian selanjutnya mengenai penanaman pendidikan karakter bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Megawangi, Ratna. 2009. *Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Murfianti, Fitri. 2009. *Membangun City Branding Melalui Solo Batik Carnival*. Jurnal Penelitian Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta
- Santosa, Doellah. 2002. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi
- Sayuti, Suminto A. 2010. Kearifan Lokal dalam Konteks Pendidikan Karakter. Makalah Seminar Nasional “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Menghadapi Tantangan Global”. Yogyakarta: Lemlit UNY
- Sudrajad, Akhmad. 2010. Tentang Pendidikan Karakter <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakterdi-mp/> Diakses 29 Nopember 2011
- Suyanto. 2010. Urgensi Pendidikan Karakter. <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikankarakter/> Diakses 25 Nopember 2011
- Syamsudin. 2009. *Batik dan Pelestariannya*. Yogyakarta: Widyaaiswara PPPPTK Seni dan Budaya.
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya